

PENGHAYATAN TERHADAP KONSEP KETUHANAN PADA MASYARAKAT HINDU DI LOMBOK

Oleh:

Jro Ayu Ningrat¹

ayuningrat405@gmail.com

Abstract

This paper is the result of research that aims to study the appreciation of the concept of divinity in Hindu societies in Lombok. This research was designed in a qualitative descriptive study to reveal the dimension of appreciation of the concept of divinity in Hinduism in Lombok. Based on the results of this study it was found that the implementation of religion in the midst of the life of the Hindu community in Lombok has similarities with the implementation of Hindu religion in Bali. The similarity is caused by several factors. *First*, Hindu societies in Lombok are migrants, most of whom migrated to Lombok after the Karangasem Kingdom arranged for social, cultural and religious life around the 16th century when there was an expansion of power to Lombok. *Second*, the reference sources used as guidelines for implementing religion by the Balinese in Lombok are almost the same as the reference sources used by their ancestors in Bali. *Third*, there is a policy from the royal government to implement a system in the form of a *pasuara* that is related to the implementation of Hinduism in Balinese communities in Lombok. *Fourth*, other factors that support, especially those related to the cultural adaptation of Balinese people with their new settlements in Lombok.

The implementation of Hinduism in Lombok which uses the identity of the mention of the divine aspect with local dimensions is not released by the existence of divine concepts in the belief system of the Hindu community in Bali. With regard to that the existence of a divine identity that is not found in reference to the Vedic scriptures is a local wisdom that is used to appreciate the aspect of divinity so that the relationship between local Hindus and supernatural powers is closer. This is also based on the teachings conveyed by the Siwatattwa teaching that teach the dimension of divinity by giving a term that is very familiar with the life of the people of the archipelago. There is no belief in the aspect of divinity called local identity in relation to this matter in the scriptures. Vedas are not a mistake, but a truth that grows within Hindus on the basis of their respective beliefs. In line with that, it should not be a matter of difference in the mention of the name of God because of the nature of God that the versatile Brahman has many names according to the way Hindus live it. The most important thing in this context is that the implementation of Hinduism as implemented by the Balinese people in Lombok has essentially carried out the teachings of the Vedic scriptures that have been internally integrated with local culture.

Keywords: appreciation, divine aspects, symbols, Hinduism

Abstrak

¹ Dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk melakukan kajian terhadap penghayatan terhadap konsep ketuhanan pada masyarakat Hindu di Lombok. Penelitian ini dirancang dalam penelitian deskriptif kualitatif untuk mengungkap dimensi penghayatan konsep ketuhanan dalam kehaupan beragama Hindu di Lombok. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa pelaksanaan agama di tengah kehidupan masyarakat Hindu di Lombok memiliki kemiripan dengan tata pelaksanaan agama Hindu yang ada di Bali. Kemiripan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, masyarakat Hindu di Lombok adalah para pendatang yang sebagian besar melakukan migrasi ke Lombok setelah Kerajaan Karangasem melakukan penataan terhadap kehidupan sosial, budaya, dan agama sekitar abad ke-16 pada saat adanya perluasan kekuasaan ke wilayah Lombok. *Kedua*, sumber-sumber rujukan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan agama oleh orang-orang Bali yang ada di Lombok hampir sama dengan sumber rujukan yang digunakan oleh para leluhur mereka yang ada di Bali. *Ketiga*, adanya kebijakan dari pemerintah kerajaan untuk menerapkan sistem dalam bentuk *pasuara* yang berkaitan dengan tata pelaksanaan agama Hindu pada masyarakat Bali di Lombok. *Keempat*, faktor-faktor lain yang mendukung terutama yang berhubungan dengan adanya adaptasi kultural masyarakat Bali dengan tempat permukiman barunya di Lombok.

Pelaksanaan agama Hindu di Lombok yang menggunakan identitas penyebutan aspek ketuhanan yang berdimensi lokal tidak dilepaskan dengan adanya konsep-konsep ketuhanan dalam sistem keyakinan masyarakat Hindu di Bali. Berkenaan dengan itu adanya identitas ketuhanan yang tidak ditemukan referensinya dalam kitab suci Weda merupakan kearifan lokal yang digunakan untuk menghayati aspek ketuhanan sehingga lebih mendekatkan hubungan antara umat Hindu lokal dengan kekuatan Adikodrati yang dipujanya. Hal ini juga didasarkan atas adanya ajaran yang disampaikan oleh kitab-kitab Siwatattwa yang mengajarkan dimensi ketuhanan dengan memberikan sebutan yang sangat akrab dengan kehidupan masyarakat Nusantara. Adanya keyakinan terhadap aspek ketuhanan yang disebut dengan identitas lokal dalam kaitannya dengan hal ini tidak ditemukan referensinya dalam kitab suci Weda bukan merupakan kesalahan, namun merupakan suatu kebenaran yang tumbuh dalam diri umat Hindu atas dasar keyakinan mereka masing-masing. Selaras dengan itu, kiranya tidak perlu dipermasalahkan tentang perbedaan dalam penyebutan nama Tuhan karena sifat Tuhan yang *saguna brahman* memiliki banyak nama sesuai dengan cara umat Hindu menghayatinya. Hal yang sangat penting dalam konteks ini adalah pelaksanaan agama Hindu seperti yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Bali di Lombok esensinya telah melaksanakan ajaran kitab suci Weda yang telah dihayati terintegrasi dengan budaya lokal.

Kata kunci: penghayatan, aspek ketuhanan, simbol, agama Hindu

I. Latar Belakang

Perkembangan agama Hindu di Lombok sebagai implementasi dari ajaran Sivasiddhanta. Ditinjau dari segi historis agama Hindu di Lombok tidak terlepas dari kedatangan orang-orang Bali ke Lombok sekitar abad XVI yakni ketika Raja Karangasem beserta para pengikutnya datang dan menetap di pulau ini. Kedatangan orang-orang Bali tersebut membangun sistem sosial,

budaya, dan kehidupan beragama yang memiliki kemiripan dengan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu yang ada di Bali. Berkaitan dengan itu, dalam pelaksanaan agama Hindu yang diimplementasikan oleh masyarakat Bali sebagai penduduk pendatang pada masa itu memiliki tata pelaksanaan yang memiliki kemiripan dengan pelaksanaan agama Hindu di Bali.

Berkaitan dengan itu tata pelaksanaan agama yang diterapkan oleh orang-orang Bali yang ada di Lombok memiliki pola yang sinergis dengan yang dilaksanakan oleh para leluhur mereka yang ada di Bali. Pelaksanaan agama didasarkan atas kerangka dasar keagamaan yang lebih dikenal dengan nama Tri Kerangka Dasar agama Hindu yang terdiri dari *tattwa*, *susila*, dan *acara*. Aspek *tattwa* berkaitan dengan landasan filosofi agama Hindu yang menjadi inti dari pelaksanaan agama Hindu. Aspek *tattwa* ini menekankan kepada pemahaman terhadap nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalam sumber-sumber ajaran agama Hindu yang dijadikan pedoman di dalam pelaksanaan agama.

Aspek *susila* merupakan kaidah-kaidah normatif yang harus dipatuhi oleh umat Hindu di dalam mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek *susila* ini merupakan etika yang harus dipegang oleh umat Hindu di dalam melaksanakan ajaran agamanya. Berkaitan dengan pelaksanaan etika dalam pelaksanaan ajaran agama Hindu juga tidak bisa dilepaskan dari aspek *tattwa* keagamaan yang menyangkut nilai-nilai yang terkandung di dalam berprilaku dalam mengamalkan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek *acara* merupakan pelaksanaan agama Hindu yang berkaitan dengan tata cara untuk menghayati ajaran agama Hindu yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Acara* agama Hindu merupakan pelaksanaan agama sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh umat yang diwujudkan dalam berbagai tindakan sesuai dengan kemampuan umat Hindu untuk melaksanakan ajaran agamanya. Aspek *acara* agama Hindu juga tidak bisa dilepaskan dari aspek *tattwa* keagamaan dan *susila* keagamaan.

Berdasarkan deskripsi di atas, dalam pelaksanaan agama Hindu yang diterapkan oleh masyarakat Hindu di Lombok menggunakan Tri Kerangka Dasar agama

Hindu sebagai pedoman di dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Berkaitan dengan itu, berdasarkan sifatnya pelaksanaan agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari lebih menekankan kepada aspek *acara* keagamaan. Kendati pelaksanaan agama yang lebih menekankan kepada pelaksanaan aspek *acara* keagamaan, namun aspek *tattwa* dan *susila* keagamaan juga terlibat di dalamnya. Satu hal yang sangat penting dilakukan adalah memahami makna dari tindakan keberagaman yang dilakukan sehingga pelaksanaan agama bukan hanya dilakukan secara formal tetapi dapat memberikan manfaat bagi kehidupan umat Hindu yang melaksanakannya.

Berangkat dari fenomena di atas, masyarakat Hindu di dalam melakukan aktivitas keagamaan menggunakan simbol-simbol sebagai media untuk menghayati aspek-aspek pelaksanaan agama Hindu. Simbol-simbol yang digunakan juga menyangkut simbol-simbol yang berhubungan dengan aspek ketuhanan. Simbol-simbol ini, khususnya yang berkaitan dengan pemberian nama terhadap aspek ketuhanan sesuai dengan fungsi yang melekat pada aspek ketuhanan yang dihayatinya. Berkaitan dengan itu, dalam kehidupan masyarakat Hindu di Lombok menggunakan sejumlah nama untuk merujuk pada kekuatan aspek ketuhanan yang diyakini memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Penyebutan aspek ketuhanan tersebut menggunakan nama-nama lokal, yaitu nama-nama yang diberikan oleh para pendahulu mereka sesuai dengan fungsi dari aspek ketuhanan yang diyakini dapat diberikan pengaruh pada kehidupan mereka.

Berangkat dari fenomena di atas dalam penelitian ini dilakukan kajian terhadap identitas aspek ketuhanan yang bersifat lokal yang digunakan sebagai kekuatan Adikodrati yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan umat Hindu. Sejumlah identitas ketuhanan yang dikenal

oleh masyarakat Hindu di Lombok jika dirujuk dalam kitab suci Weda tidak ditemukan. Hal bukan berarti penghayatan terhadap aspek ketuhanan tersebut tidak beralasan. Munculnya fenomena itu kerap kali mendapatkan sejumlah wacana yang pada intinya mengemukakan bahwa umat Hindu harus melaksanakan ajaran agama yang merujuk pada sumber aslinya, yaitu kitab suci Weda. Munculnya wacana seperti itu memberikan inspirasi kepada peneliti untuk melakukan kajian terhadap konsep-konsep ketuhanan dalam kehidupan masyarakat Hindu di Lombok. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada umat Hindu terkait simbol-simbol yang digunakan untuk memberikan identitas terhadap aspek ketuhanan sehingga tidak menimbulkan perbedaan pemahaman dan justru dapat mewujudkan kehidupan yang rukun di kalangan pemeluk agama Hindu.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini difokuskan pada aspek keyakinan terhadap konsep ketuhanan yang digunakan sebagai penghayatan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Hindu di Lombok. Berdasarkan sifatnya yang melakukan kajian terhadap kasus, maka hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan terhadap pelaksanaan agama yang terjadi di tempat lain di luar lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan model pendekatan *ex post facto*. Model ini menurut Nazir (1999:69) merupakan model penelitian dengan cara mengumpulkan data dimana semua kejadian telah selesai berlangsung. Berkaitan dengan itu, sehingga data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari peristiwa yang telah berlangsung

sebelumnya atau semua kejadian yang telah terjadi sebagaimana adanya sampai pada batas waktu pengumpulan data berlangsung.

Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan pertimbangan waktu dan biaya, penelitian ini memilih beberapa lokasi yang ada di kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat. Dalam penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan tempat yang memiliki umat Hindu yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Disamping itu juga diperhatikan heterogenitas penganut beberapa kelompok spiritualitas yang berkembang di wilayah itu. Perlakuan ini dilatarbelakangi oleh munculnya beberapa kelompok spiritualitas yang seakan memberikan pandangan konsep-konsep ajaran agama termasuk juga dalam konsepsi tentang ketuhanan yang sesuai dengan kitab suci Veda.

Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui dua sumber yakni sumber data dokumen dan sumber data yang diperoleh di lapangan. Adapun yang menjadi sumber-sumber data dokumenter yang relevan dengan penelitian. Sedangkan sumber-sumber lapangan dalam penelitian ini berupa umat yang memeluk agama Hindu yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposif. Pada prinsipnya pengumpulan data lewat sumber-sumber lapangan ini akan dapat diamati bagaimana suatu konsep teraplikasi dalam pola perilaku kehidupan beragama.

Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini meliputi tahap orientasi, pengumpulan data, dan tahap penelitian lapangan. Tahap Orientasi dilakukan dengan menentukan

orientasi terhadap kedalaman kajian yang akan dilakukan. Pengumpulan Data dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber dokumenter yang bertalian dengan kerangka konsep ketuhanan yang tersurat dan tersirat dalam pustaka-pustaka yang telah diacu dalam penelitian ini. Pelaksanaan penelitian dikelompokkan ke dalam beberapa tahapan yaitu : tahapan pertama yaitu tahap pengumpulan data yang meliputi pengumpulan literatur atau data yang membahas konsep-konsep ketuhanan menurut ajaran agama Hindu. Pada kelompok pengumpulan data dilakukan : Pencatatan Dokumen yaitu mencatat konsep-konsep ketuhanan yang terkandung di dalam subyek penelitian. Kemudian dilakukan pengamatan yaitu memperoleh data dengan pengamatan langsung tanpa menggunakan instrumen. Pengamatan dalam penelitian ini dikenakan terhadap perilaku kehidupan beragama pada masyarakat Bali di Lombok secara umum. Berikutnya dilakukan wawancara yaitu dilakukan dengan menanyakan sederetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut. Kedua tahapan identifikasi pengambilan data pendukung dan penunjang penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan guna menunjang penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa teknik antara lain, seperti pencatatan dokumen dan wawancara. Pencatatan Dokumen digunakan untuk memperoleh data berupa kerangka konseptual ketuhanan yang tersurat maupun yang tersirat di dalam sumber-sumber dokumenter. Dalam teknik ini dipentingkan berupa data dalam bentuk pencandraan tentang konsep-konsep ketuhana baik dalam pustaka catur veda samhita maupun dalam kitab-kitab tattwa yang dalam penelitian ini

difokuskan pada kitab-kitab yang bernuansa Siwatattwa. Wawancara dilakukan untuk mengorek keterangan yang diperlukan dalam penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam dalam artian pola pertanyaan yang telah dibuat secara garis besarnya diberikan kepada para informan. Dalam pada ini informan diberikan kebebasan penuh untuk mengungkapkan tanggapannya sehingga diharapkan akan diperoleh keterangan yang mendalam namun dalam batas-batas yang telah ditentukan menurut tujuan penelitian. Menurut Faisal (dalam Suyasa, 2002:57) bahwa teknik wawancara diharapkan dapat mengungkap tidak saja apa yang diketahui dan dialami oleh informan namun lebih dari itu dapat mengetahui apa yang tersembunyi di dalam dirinya. Selain itu melalui teknik wawancara bisa pula diungkapkan berbagai informasi yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, kini dan masa yang akan datang.

Teknik Analisis data

Setelah data diperoleh dan terkumpul melalui metode pengumpulan data maka data sebelumnya direduksi. Tujuannya adalah supaya data yang diperoleh di lapangan yang sangat lengkap dan banyak dirangkum, dipilih-pilih yang pokok, difokuskan kepada hal-hal yang penting dan dan memiliki relevansi dengan masalah penelitian. Diharapkan dengan reduksi data diperoleh pencandraan yang lebih tajam dari hasil pengamatan demikian juga melalui hasil wawancara. Content Analysis (Analisis Isi). Data textular yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan metode content analysis. Metode content analysis merupakan analisis isi (Suryabrata, 1998 : 85). Menurut Moloeng content analysis merupakan kajian isi (Soejono, dkk. 1999 : 8). Bertalian dengan penelitian ini, metode content analisis dikenakan terhadap analisa kerangka konseptual Ketuhanan

dalam ajaran kitab suci Veda dan ajaran Siwatattwa. Analisis Koherensi Intern bertujuan untuk melihat keselarasan-keselarasan antara kerangka konseptual Ketuhanan yang ada dalam ajaran kitab suci Veda dengan kerangka konseptual Ketuhanan dalam ajaran Siwatattwa, serta dikaitkan dengan konsepsi Ketuhanan dalam masyarakat Hindu di Bali dan Lombok secara persepsional. Analisis Pendekatan fenomenologis dilakukan dengan mencari hubungan antara pemahaman penghayatan ketuhanan terhadap gejala yang ada di balik fakta berkaitan dengan berkembangnya isu di masyarakat khususnya pada masyarakat Bali dan Lombok. Dalam penelitian ini dicari katagori implisit yang tidak teranifestasi di permukaan, dalam fenomena ini dikaji sesuatu yang laten di balik kenampakan secara realitas. Analisis deskriptif bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dengan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2003 :76). Dalam penelitian ini akan difokuskan ke arah deskriptif secara induktif. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan unit-unit yang lebih spesifik untuk memperoleh katagori yang lebih luas.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan data

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan derajat kepercayaan (credibility). Tujuannya untuk melakukan penelaah data secara akurat agar tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai. Adapun teknik untuk menemukan kredibilitas adalah dengan memperpanjang masa pengamatan, mendiskusikan dengan orang yang memang mengetahui hal ini, menggunakan bahan referensi dan membaca

sebanyak mungkin penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

III. PEMBAHASAN

3.1 Sumber Pelaksanaan Beragama Hindu di Lombok

Pelaksanaan agama Hindu di Lombok sampai saat ini didominasi oleh penduduk etnis Bali. Meskipun ada penduduk lain seperti suku Jawa, suku Sasak, dan suku-suku yang lainnya, tetapi jumlahnya relatif lebih rendah dibandingkan dengan pemeluk agama Hindu suku Bali. Hal tersebut berkaitan erat dengan aspek kesejarahan, yaitu datangnya orang-orang Bali ke Lombok pada fase awal berdirinya Kerajaan Karangasem di Lombok. Mereka yang datang ke Lombok dengan tujuan utama untuk membangun peradaban yang dirintis oleh Raja Karangasem dengan mendirikan beberapa kerajaan.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas orang-orang Bali yang memeluk agama Hindu di Lombok menggunakan tata cara beragama sesuai dengan tata cara beragama Hindu yang dilaksanakan di tempat asalnya di Bali. Dalam tata pelaksanaan agama yang diterapkan oleh orang-orang Bali yang memeluk agama Hindu di Lombok menggunakan sumber-sumber pedoman yang tidak berbeda dengan sumber-sumber pedoman pelaksanaan agama Hindu di Bali. Sumber-sumber pedoman tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, seperti yang diutarakan oleh Wirawan (1999:4) berupa sumber pelaksanaan agama kitab suci Weda dan kitab-kitab Siwa Tattwa. Sumber kitab suci Weda berupa ajaran yang disampaikan dalam kitab suci Weda yang memuat pokok-pokok pedoman sumber pelaksanaan agama Hindu, baik Weda Sruti maupun Wda Smerti. Sumber pedoman beragama berupa kitab-kitab Siwa Tattwa merupakan sumber pelaksanaan agama Hindu yang di dalamnya menguraikan tentang aspek-aspek pelaksanaan agama Hindu yang berdimensi lokal, yaitu disusun oleh orang-orang suci

pada masa Kerajaan Jawa Kuno dan juga pada masa kerajaan di Bali.

Dalam pelaksanaan agama Hindu di Lombok menggunakan kitab-kitab yang bersumber pada Siwa Tattwa sebagai pedoman beragama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari penggunaan sumber ajaran Siwa Tattwa sebagai rujukan di dalam melaksanakan agama Hindu, baik dalam skala yang kecil, skala sedang, maupun skala yang besar. Hal ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan agama Hindu di Lombok tidak sama persis dengan pelaksanaan agama Hindu di tempat asalnya, yaitu di India. Pelaksanaan agama Hindu ini telah mengalami adaptasi dengan tradisi-tradisi lokal yang dapat bersinergi dengan ajaran agama Hindu.

Berdasarkan fenomena di atas, tata pelaksanaan agama Hindu yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Lombok menunjukkan adanya kemiripan dengan tata pelaksanaan agama Hindu yang ada di Bali. Adanya kemiripan tersebut sangat beralasan karena ditinjau dari sumber pedoman pelaksanaan agama yang digunakan sebagai rujukan memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut terutama dalam aspek ajaran yang menggunakan sumber-sumber kitab Siwa Tattwa sebagai pedoman dalam pelaksanaan agama Hindu. Meskipun menggunakan sumber-sumber pedoman berupa kitab-kitab Siwa Tattwa, tetapi tidak berarti mengalienasi kitab suci Weda sebagai sumber pedoman beragama Hindu. Hal ini didasari oleh adanya kesamaan esensi yang terkandung dalam kitab-kitab Siwa Tattwa dengan kitab suci Weda. Penggunaan sumber rujukan berupa kitab-kitab Siwa Tattwa tersebut dilandasi oleh pertimbangan bahwa aspek-aspek ajaran yang disampaikan dalam kitab-kitab Siwa Tattwa sudah dikondisikan dengan kehidupan masyarakat di Lombok.

Dalam tata pelaksanaan beragama Hindu yang diimplementasikan oleh orang-orang Bali yang hidup di Lombok juga tidak

sepenuhnya memiliki kesamaan secara persis dengan tata pelaksanaan agama Hindu di Bali. Hal ini disebabkan oleh adanya adaptasi, yaitu penyesuaian-penyesuaian terhadap beberapa aspek dalam pelaksanaan agama Hindu. Hal tersebut disebabkan karena adanya sumber-sumber lain yang digunakan sebagai pedoman beragama oleh masyarakat Hindu di Lombok sehingga mengkondisikan pelaksanaan agama tersebut mengakomodasi kearifan-kearifan lokal yang ada di Lombok. Raja Karangasem ketika membangun peradaban untuk menata kehidupan masyarakat di Lombok pada masa kerajaan juga banyak mengeluarkan *pasuara*. *Pasuara* ini dalam kaitannya dengan pelaksanaan agama merupakan aturan-aturan yang sifatnya mengikat di dalam mewujudkan tatanan kehidupan beragama Hindu yang dikondisikan dengan keadaan di Lombok. Adanya *pasuara* ini menjadikan ciri pelaksanaan agama Hindu di Lombok tidak sama persis dengan pelaksanaan agama Hindu yang ada di Bali, sehingga model adaptasi kultural dalam kehidupan beragama Hindu di Lombok sudah diterapkan sejak masa kesejarahan.

3.2 Perpaduan Ajaran Agama Hindu dan Kepercayaan Lokal

Pelaksanaan agama yang dipraktekkan oleh masyarakat Hindu di Lombok berkaitan erat dengan sumber pedoman ajaran berupa kitab-kitab yang disucikan, baik kitab suci Weda maupun kitab-kitab Siwatattwa. Berkaitan dengan itu, kitab suci Weda sebagai sumber utama dalam pelaksanaan agama mengalami perpaduan dengan sistem kepercayaan masyarakat nusantara menghasilkan keterpaduan yang sangat spesifik. Perkembangan agama Hindu di Lombok yang dibawa oleh masyarakat Bali pada masa Kerajaan Karangasem mewujudkan pelaksanaan agama yang diperkaya dengan sistem kepercayaan lokal.

Hal tersebut menciptakan penghayatan terhadap konsep ketuhanan yang spesifik. Ada sejumlah identitas ketuhanan yang muncul dalam keyakinan umat Hindu.

Sejumlah simbol-simbol ketuhanan yang muncul berkaitan dengan simbol-simbol ketuhanan yang berstana pada alam yang diyakini memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka. Hal ini seperti adanya keyakinan terhadap Ida Bhatara Gunung Agung yang berstana di Gunung Agung Bali, Ida Bhatara Sakti Bukit yang berstana di Bali, dan Ida Bhatara Gunung Rinjani yang berstana di Gunung Rinjani. Simbol-simbol ketuhanan tersebut dibuatkan *pelinggih* yaitu bangunan suci untuk memuja kehadiran beliau. *Pelinggih* untuk memuja simbol-simbol ketuhanan tersebut ditempatkan di pura umum sehingga umat Hindu dapat melakukan pemujaan kehadiran beliau. Berikut ini digambarkan alur keterpaduan antara ajaran yang diajarkan dalam kitab suci Veda dengan sistem keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat nusantara, khususnya pada masyarakat hindu di Lombok.



Berdasarkan model skematis di atas ajaran kitab suci Veda ketika memasuki wilayah nusantara pada masa prasejarah telah memiliki kultur. Pendukung kultur tersebut telah memiliki sistem kepercayaan berupa kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme*. Karena sifatnya sangat adaptif, konsep ajaran kitab suci Veda dengan kultur yang telah ada mengalami akulturasi sehingga memunculkan perpaduan yang sangat bagus. Setelah memasuki zaman sejarah terutama berkembangnya kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa, kitab suci Veda beserta susastranya yang berasal dari negeri Bharatawarsa dialihbahasakan ke dalam bahasa *Jawa Kuno*.

Kemudian bermunculan karya-karya sastra para *Kawi-Wiku* baik yang sifatnya gubahan dari Bahasa Sansekerta maupun hasil karya sastra yang dijiwai oleh Veda dan susastranya. Selanjutnya memunculkan konsep ajaran yang memiliki aliran Siwaisme dalam bentuk *Tattwa-tattwa Siwaistis* maupun lontar-lontar *Candi Sastra*. Dari konsep inilah muncul pemahaman keagamaan yang bernuansa lokal. Muncul konsep Bhatara-Bhatari atau Dewa-Dewi pada konsep Veda. Dan pemberian nama kehomatan disesuaikan dengan kondisi di masing-masing wilayah.

Secara lebih khusus, untuk di wilayah Bali sebutan-sebutan lokal terhadap *Adikodrati* beragam serta dibuatkan suatu tempat yang digunakan untuk memuja (*menstanakan*) serta melakukan aktivitas-aktivitas ritual. Demikian juga dicarikan hari-hari tertentu sebagai hari suci, hari perayaan (*ngodalin*). Dari konsep ini muncul kemudian pembagian tempat-tempat pemujaan berdasarkan katagori tertentu, seperti tempat pemujaan yang sifatnya

umum (pura jagat/pura kahyangan jagat), fungsional (berdasarkan kesamaan profesi), berdasarkan genealogis (keturunan) dan yang lainnya sebagai model struktur sosial keagamaan. Dan sebutan-sebutan yang diberikan sebagai penghormatan kepada yang *Super natural* beragam pula, namun hakikatnya masih merefleksikan ajaran Veda. Seperti ada penyebutan Bhatara / Dewa Sang Hyang Rambut Sedhana, Bhatara/ Dewi Ulun Danu, Bhatara / Dewa Segara, Bhatara/ Dewi Melanting, Bhatari/ Dewi Sri, serta banyak lagi sebutan yang lain yang merupakan kearifan- kearifan lokal.

Perkembangan ajaran agama Hindu ketika memasuki Pulau Lombok juga mengalami adaptasi dengan wilayah ini. Penyebutan aspek-aspek ketuhanan lebih spesifik lagi. Latar belakang kedatangan orang-orang Bali ke Lombok, khususnya pada masa Kerajaan Karangasem mendirikan pusat pemerintahan di Lombok menghadirkan konsep-konsep ketuhanan yang memiliki identitas yang berkaitan dengan penguasa gunung. Hal tersebut seperti adanya keyakinan terhadap penguasa yang diyakini bersana di gunung-gunung yang memberikan tuntunan hidup.

Berdasarkan fenomena di atas berkembang keyakinan terhadap Ida Bhatara Gunung Agung yang berstana di Gunung Agung Bali. Beliau diyakini memberikan tuntunan sehingga orang-orang Bali yang datang ke Lombok dapat berhasil menjalani kehidupan mereka sesuai dengan tujuan. Selanjutnya berkembang keyakinan terhadap Ida Bhatara Sakti Bukit yang berstana di Bali. Keyakinan ini erat kaitannya dengan keberhasilan pasukan Kerajaan Karangasem memenangkan pertempuran dengan sejumlah kerajaan di Lombok pada masa kesejarahan. Setelah berhasil memenangkan pertempuran dan bermukim di Lombok maka berkembang kepercayaan

kehadapan Ida Bhatara Gunung Rinjani yang berstana di Gunung Rinjani. Keyakinan ini juga dilandasi oleh adanya tuntunan yang diberikan oleh beliau untuk menata kehidupan masyarakat di Lombok. Simbol-simbol ketuhanan tersebut dibuatkan *pelinggih* yaitu bangunan suci untuk memuja kehadiran beliau. *Pelinggih* untuk memuja simbol-simbol ketuhanan tersebut ditempatkan di pura umum sehingga umat Hindu dapat melakukan pemujaan kehadapan beliau.

3.3. Pura sebagai Tempat Untuk Memuja Aspek Ketuhanan

Dalam pelaksanaan agama Hindu di Lombok menggunakan pura sebagai tempat untuk memuja aspek ketuhanan yang diyakini oleh pemeluk agama Hindu di Lombok. Pura sebagai tempat yang disucikan ada beberapa kategori, seperti pura keluarga, pura umum, pura *klan*, pura penataran, dan pura-pura lainnya. Berikut ini diuraikan secara singkat pura tersebut sesuai dengan hasil pengumpulan data di lapangan.

Pura Keluarga

Pura keluarga merupakan tempat untuk melakukan pemujaan di lingkungan keluarga Hindu. Dalam kehidupan beragama Hindu di Lombok pura keluarga ini didirikan oleh suatu keluarga besar yang digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan pemujaan kehadapan para leluhur mereka. Dalam kaitannya dengan ruang lingkungannya pura keluarga ini secara umum yang melakukan pemujaan di tempat tersebut adalah mereka yang berada dalam suatu keluarga besar.

Selain pura keluarga masyarakat Hindu di Lombok juga memiliki tempat pemujaan yang berada di masing-masing keluarga yang disebut dengan *merajan/sanggah*. *Merajan* ini merupakan tempat suci di lingkungan keluarga yang umumnya berada pada keluarga Tri Wangsa.

Sementara itu, penyebutan *sanggah* juga merupakan tempat suci untuk melakukan pemujaan di lingkungan keluarga yang umumnya dimiliki oleh mereka yang berada di luar golongan Tri Wangsa. Tempat pemujaan *merajan/sanggah* umumnya juga merupakan tempat untuk memuja para leluhur mereka.

Pura Umum/Pura Jagat

Pura umum atau pura jagat secara umum digunakan untuk tempat pemujaan oleh umat Hindu yang berasal dari berbagai golongan. Mereka yang melakukan pemujaan di Pura Jagat/Pura Umum tidak dibatasi oleh golongan atau wangsa tertentu, tetapi siapa saja yang ingin melakukan pemujaan boleh datang ke tempat tersebut dengan membawa perlengkapan persembahyangan.

Di Lombok Pura Jagat relatif banyak jumlahnya, seperti Pura Mayura, Pura Pancaka, Pura Suranadi, Pura Lingsar, dan beberapa pura lainnya. Sementara itu, ada juga pura yang dulunya dibangun untuk melakukan pemujaan oleh golongan tertentu, tetapi belakangan menjadi tempat untuk melakukan pemujaan dari berbagai golongan umat Hindu, pura ini seperti Pura Meru yang ada di Cakranegara, Mataram. Di pura tersebut ada *sanggar-sanggar* sebagai tempat untuk melakukan pemujaan dengan jumlah 33. *Sanggar-sanggar* ini berdasarkan atas kelompok-kelompok masyarakat Hindu yang berjumlah 33 *banjar*. Pada mulanya pura ini digunakan sebagai tempat pemujaan keluarga Anak Agung, yaitu keluarga dari Raja Karangasem. *Sanggar-sanggar* yang ada sebanyak 33 itu sebagai tempat pemujaan kelompok *banjar* sebagai pengikut Anak Agung pada masa kesejarahan. Belakangan ini Pura Meru digunakan sebagai tempat pemujaan oleh hampir semua golongan umat Hindu sehingga boleh dikatakan sebagai Pura Umum/Pura Jagat.

Pura Klan

Pura *Klan* merupakan tempat pemujaan umat Hindu yang berada dalam satu *klan* tertentu. Pura ini seperti, Pura Pasek yang digunakan sebagai tempat pemujaan oleh masyarakat Hindu dari *Klan* Pasek. Selain itu ada juga *Klan* Pande yang digunakan sebagai tempat pemujaan oleh umat Hindu dari *klan* Pande.

Pura *Klan* merupakan pura yang secara umum dibangun oleh *klan* tertentu dalam rangka untuk mewujudkan *bhakti* kepada leluhur mereka. Masing-masing *klan* memiliki keyakinan bahwa mereka harus melakukan kesatuan sosial dan sekaligus melakukan pemujaan kepada leluhur mereka. Berkaitan dengan itu, ruang lingkup Pura *Klan* lebih luas dari Pura Keluarga karena mereka yang melakukan pemujaan di tempat itu berada dalam satu kelompok *soroh*.

Pura Penataran

Pura Penataran adalah tempat untuk melakukan pemujaan oleh masyarakat Hindu yang berasal dari suatu *karang*. *Karang* dalam hal ini merupakan kelompok umat Hindu yang menempati wilayah tertentu. Ditinjau dari segi sejarahnya kelompok masyarakat Hindu yang tinggal di suatu *karang* berkaitan dengan tempat asal mereka di Bali. Hal ini seperti yang ada, yakni Karang Jasi adalah mereka yang bertempat tinggal di sana dulunya berasal dari Jasi, Bali. Hal yang sama juga mereka yang tinggal di Karang Sibetan dulunya mereka berasal dari Sibetan, Bali.

Adanya tempat pemujaan berupa Pura Penataran oleh kelompok umat Hindu di Lombok didasarkan atas kesamaan tempat tinggal. Pura-pura yang berstatus Pura Penataran dalam kehidupan beragama Hindu di Lombok boleh dikatakan dilestarikan oleh mereka yang berasal dari beberapa keluarga yang memiliki asal-usul yang sama di tempat asalnya di Bali.

Berdasarkan adanya pengelompokan pura-pura di atas sebagai

wujud penghayatan terhadap aspek kekuatan Adikodrati yang diyakini dan dipuja sesuai dengan keyakinan mereka. Berkembangnya identitas aspek ketuhanan berbasis teologi lokal juga dipuja di tempat suci yang disebutkan di atas. Berkaitan dengan itu, aspek-aspek ketuhanan dalam wujud teologi lokal dipuja dan *disthana*-kan dalam suatu *pelinggih* yang telah dipersiapkan. Berdasarkan hal itu cara untuk menghayati aspek ketuhanan yang berbasis teologi lokal pada masyarakat Hindu di Lombok adalah menghadirkan wujud Beliau yang Adikodrati yang paling dekat dengan kehidupan mereka.

3.4 Refleksi Aspek Ketuhanan dalam Kehidupan Umat Hindu

Pada masyarakat Hindu di di Lombok, nilai memegang peranan yang sangat penting karena dalam menghayati Tuhan lebih banyak diekspresikan melalui bentuk seni. Dengan demikian seni tari, seni ukir, seni bangunan, seni suara, seni sastra serta bentuk-bentuk seni yang lainnya diabdikan untuk mendukung pelaksanaan hidup beragama. Mengingat seni merupakan suatu persembahan, maka yang dipersembahkan kepada Tuhan adalah segala sesuatu yang menarik, dengan demikian akan dapat memuaskan rohani para pemujanya.

Sebagaimana menurut Koentorowijoyo bahwasannya motif-motif estetik dalam keagamaan menunjukkan perbedaan yang tajam antara agama yang menghendaki kekayaan imajinatif dengan agama yang menghendaki kemurnian intelektual dan penyederhanaan. Agama Hindu di Bali yang menghendaki kekayaan imajinatif, sentuhan estetik dalam religiusitas tampak pada upacara korban, pengakuan dan doa (Serama Sara, 1991 : 21).

Dengan tuntunan agama seperti itu maka konsekuensinya bagi para seniman dalam umat Hindu adalah pada setiap ciptaannya senantiasa mengutamakan keindahan karena keindahan akan dapat mendatangkan rasa puas dan damai. Karena itu setiap bentuk-bentuk seni yang diekspresikan selalu ditata secara estetik dari berbagai seginya.

Dalam hubungannya dengan nilai religiusitas dimana persembahan keindahan kepada Tuhan dalam agama Hindu diyakini akan mendatangkan kebahagiaan lahir dan batin. Berdasarkan pola pikir seperti itu maka setiap gerak, baik dalam bidang upacara maupun dalam bidang-bidang pembinaan mental beragama, bentuk-bentuk estetik memang menjadi perhatian yang cukup besar.

Nilai estetik yang terkandung dalam daya kreasi insan Hindu dalam kaitannya dengan pemujaan terhadap Tuhan memiliki tingkat hirarki yang lebih tinggi. Dan menurut Scheler nilai yang lebih tinggi ini merupakan nilai yang religius (Fronzizi, 2001 : 134). Dengan suatu alasan bahwa nilai estetik dalam kondisi ini tentunya dilandasi oleh keikhlasan yang mendalam. Dalam budaya masyarakat Hindu di Bali keikhlasan semacam ini yang dilakukan tanpa mengarahkan sesuatu diyakini sebagai yadnya. Sehingga nilai yang diperoleh dapat dikatakan nilai yang terlepas dari motif-motif kepentingan duniawi.

Dalam jalinan budaya, agama dan seni menyebabkan pertumbuhan nilai-nilai estetik yang kian subur, yang memiliki relevansi dengan ritual keagamaan. Jelas sekali tampak dalam penyajian kreasi-kreasi seni yang hampir seluruhnya bernafaskan keagamaan yang

sepenuhnya dipergunakan untuk melengkapi ritual-ritual keagamaan.

Dalam kehidupan masyarakat Bali terdapat sistem organisasi yang hidup dan berkembang sebagai kesatuan sosial yang dibentuk dengan tujuan dan jenis kegiatan tertentu yang dinamakan *sekaa-sekaa*. Menurut Clifford Geertz *sekaa-sekaa* yang terbentuk pada masyarakat Bali tersebut tidak pernah sejajar tetapi selalu melintang batas-batas kesatuan sosial yang lain seolah-olah mempersatukan orang-orang dari berbagai golongan, semata-mata atas dasar pertalian, persahabatan yang punya persamaan kebutuhan (Pitana, dkk, 1994 : 113).

Dinamika kelembagaan yang berbentuk *sekaa* ini digunakan sebagai wadah organisasi kesenian yang ada pada kelompok-kelompok masyarakat Bali. Dengan demikian terbentuklah *sekaa-sekaa* seperti *sekaa gong*, *sekaa angklung*, *sekaa topeng*, *sekaa pesantian*, *sekaa kidung*, dan *sekaa-sekaa* yang lainnya. Yang digunakan dalam kaitannya dengan penghayatan Ketuhanan pada masyarakat Hindu di Bali yang memiliki motivasi mempersembahkan hasil kreasi berupa keindahan seni sebagai yadnya yang dipersembahkan kepada Tuhan dalam mengiringi ritus-ritus keagamaan. Menurut Astika aspek kehidupan berkesenian semacam ini menunjukkan kelompok kesenian yang bernilai magis dan banyak dihubungkan dengan taksu atau kreativitas budaya yang murni dan memberikan kekuatan spiritual pada kelompok untuk mewujudkan keseniannya (Pitana, dkk, 1994 : 121)

3.5 Implementasi Aspek Ketuhanan dalam Kehidupan Beragama Hindu di Lombok

Masyarakat Hindu di Lombok dalam menerapkan ajaran agamanya menggunakan simbol-simbol sebagai wujud penghayatan terhadap aspek ketuhanan. Konsep-konsep ketuhanan diberikan identitas sesuai dengan yang diajarkan dalam kitab suci Weda dan sumber-sumber kitab Siwa Tattwa dan juga ditambah dengan penyebutan simbol-simbol ketuhanan yang bersifat lokal. Dalam memberikan identitas terhadap aspek ketuhanan, khususnya yang berkaitan dengan identitas lokal dihayati sebagai aspek ketuhanan yang bersifat imanen, yaitu Beliau yang *nirguna brahman* diberikan sifat-sifat untuk lebih memudahkan dalam menghayati keberadaan Beliau yang abstrak. Pola penghayatan terhadap aspek ketuhanan dengan memberikan identitas yang bernuansa lokal juga dibuatkan tempat suci untuk men-*sthana*-kan Beliau.

Tempat suci yang digunakan untuk men-*sthana*-kan simbol-simbol ketuhanan tersebut dikenal dengan nama *pelinggih*. *Pelinggih* ini ditinjau dari segi bentuknya berupa bangunan suci yang dibuat dari bahan-bahan batu badas maupun dari kayu. Bangunan suci tersebut ditempatkan di pura atau tempat pemujaan di lingkungan keluarga dan diberikan ritual sesuai dengan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun-temurun. Pada saat dilaksanakan kegiatan upacara keagamaan, seperti *pujawali* dilakukan pemujaan yang disertai dengan sarana-sarana upacara sebagai simbol-simbol untuk menghayati keberadaan Beliau yang di-*sthana*-kan di tempat suci tersebut.

Pemberian identitas atau nama-nama yang umum digunakan oleh umat Hindu di Lombok, seperti Ida Bhatara Gunung Agung, Ida Bhatara Bukit Sakti, Ida Bhatara Gunung Rinjani, dan sebutan-sebutan lainnya yang menggunakan penyebutan lokal masyarakat Bali di Lombok. Adanya penyebutan terhadap aspek ketuhanan, seperti Ida Bhatara Gunung Agung sebagai perwujudan kekuatan Adikodrati yang ber-*sthana* di

Gunung Agung yang diyakini memberikan tuntunan pada orang-orang Bali di Lombok untuk bisa hidup sesuai dengan harapan mereka. Ditinjau dari penamaannya, Ida Bhatara Gunung Agung berkaitan dengan adanya Gunung Agung di Bali yang diyakini memiliki kekuatan Adikodrati yang dapat dimohonkan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang Bali yang ada di Lombok sejak masa kesejarahan. Keyakinan tersebut diimplementasikan dengan menghadirkan Beliau pada tempat suci yang didirikan dalam bentuk *pelinggih* Ida Bhatara Gunung Agung. Dalam kenyataannya beberapa pura di Lombok memiliki *pelinggih* Ida Bhatara Gunung Agung untuk memuja kekuatan Suci Ida Bhatara Gunung Agung dengan harapan Beliau dapat menyaksikan dan sekaligus memberikan tuntunan kepada umatnya.

Selaras dengan hal tersebut di atas, adanya keyakinan terhadap Ida Bhatara Sakti di Pura Bukit di Karangasem, Bali mengimplementasikan pembuatan *pelinggih* untuk men-*sthana*-kan Beliau sehingga dapat dihayati oleh orang-orang Bali yang ada di Lombok. Adanya keyakinan terhadap kekuatan Adikodrati yang diberikan identitas Ida Bhatara Bukit Sakti ditinjau dari latar belakang kesejarahannya berkaitan dengan adanya perluasan kekuasaan Kerajaan Karangasem ke Lombok. Pada masa kesejarahan disebutkan bahwa keberhasilan Kerajaan Karangasem melakukan perluasan wilayah kekuasaan ke Lombok sangat erat kaitannya dengan adanya tuntunan yang diberikan oleh Ida Bhatara Bukit Sakti. Keyakinan tersebut diimplementasikan dengan melakukan pemujaan ke hadapan Beliau dalam bentuk *pelinggih* di beberapa pura yang ada di Lombok. Pemujaan yang ditujukan ke hadapan Beliau sebagai ucapan terima kasih atas segala tuntunan yang diberikan oleh Beliau sehingga orang-orang Bali yang ada di Lombok dapat hidup dalam kondisi yang dikehendaki. Pemujaan tersebut

juga ditujukan untuk memohonkan tuntunan supaya Beliau memberikan *kerahayuan* dan sekaligus tuntunan supaya bisa mewujudkan harapan-harapan sesuai dengan yang dicita-citakan.

Demikian juga halnya dengan adanya keyakinan terhadap Ida Bhatara Gunung Rinjani yang memberikan tuntunan kepada umat Hindu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan dibuatkan *pelinggih* untuk memuja Beliau. *Pelinggih* tempat untuk memuja Ida Bhatara Gunung Rinjani juga ada di dalam lingkungan pura yang dalam kenyataannya ada beberapa pura besar yang ada di Lombok terdapat *pelinggih* tersebut. Ditinjau dari aspek kesejarahan kedatangan orang-orang Bali di Lombok, khususnya berkaitan dengan perluasan kekuasaan Kerajaan Karangasem juga diyakini atas tuntunan yang diberikan oleh Ida Bhatara Gunung Rinjani. Keyakinan tersebut diimplementasikan dengan melakukan pemujaan ke hadapan Beliau melalui *pelinggih* yang telah dibuatkan di beberapa pura umum yang ada di Lombok.

Adanya keyakinan terhadap tiga kekuatan Adikodrati di atas dalam praktik kehidupan beragama Hindu di Lombok ketiga simbol tersebut ditempatkan berdekatan. Dalam kegiatan-kegiatan keagamaan berupa *pujawali* pada pura-pura besar yang memiliki ketiga *pelinggih* di atas dilakukan ritual-ritual sesuai dengan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Tradisi-tradisi ritual yang dilaksanakan berkaitan dengan penghayatan terhadap konsep-konsep ketuhanan yang beridentitas lokal tersebut dilandasi oleh keyakinan bahwa Beliau akan hadir menyaksikan dan sekaligus memberikan tuntunan kepada umatnya dalam rangka mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Tata cara di dalam menyajikan kegiatan-kegiatan ritual tersebut sangat disesuaikan dengan tradisi dari masing-masing pura yang memiliki *pelinggih* yang disebutkan di atas.

Pola penghayatan terhadap aspek ketuhanan yang berdimensi lokal tersebut merupakan suatu wujud keyakinan umat Hindu yang ada di Lombok yang dipraktikkan sejak masa kesejarahan. Ditinjau dari aspek penamaannya identitas aspek ketuhanan tersebut memang tidak ditemukan dalam kitab suci Weda. Tumbuhnya keyakinan terhadap kekuatan Adikodrati yang berdimensi lokal di atas, tidak terlepas dari dimensi kesejarahan, khususnya yang berkaitan dengan kedatangan orang-orang Bali di Lombok dalam membangun dan menata kehidupan sosial keagamaan. Kendati keyakinan tersebut berdimensi lokal, namun dalam praktik kehidupan sehari-hari cara menghayati Beliau dengan dasar keyakinan yang kuat. Hal tersebut diindikasikan oleh adanya pelaksanaan upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan pada saat *pujawali* yang dilandasi oleh ketulusan yang dapat menampilkan kemeriahan. Indikator ini sebagai petunjuk bahwa keyakinan umat Hindu di Lombok terhadap kekuatan-kekuatan Adikodrati yang berdimensi lokal memiliki landasan yang kuat sehingga hampir setiap pelaksanaan upacara keagamaan, berupa *pujawali* dapat dilaksanakan dengan baik dan meriah.

3.6 Konsekuensi Penghayatan Ketuhanan Terhadap Perilaku Sosiokultural

Dalam perkembangannya agama Hindu selalu mengadopsi budaya dimana agama Hindu tersebut tumbuh dan berkembang. Inilah yang melandasi beragaman tata pelaksanaan kehidupan beragama antara satu tempat dengan tempat yang lainnya. Berkaitan dengan itu, dalam masyarakat Hindu di Bali ajaran agama yang dilaksanakan oleh orang-orang Bali sejak masa kesejarahan mengalami perpaduan dengan budaya lokal. Dalam pelaksanaan agama Hindu

di Bali merujuk pada Serama Sara, 1991 : 21) bahwa bagi masyarakat Hindu di Bali, nilai-nilai ajaran agama Hindu dianggap sebagai bagian dari hidupnya yang memegang peranan penting dalam kehidupannya. Agama Hindu telah dianggap pembentuk pribadinya, cara berpikirnya dan cara hidupnya. Dengan demikian maka terbentuklah nilai-nilai yang menjadi ukuran untuk bertindak yang disebut nilai budaya

Memang tiada dapat dipungkiri bahwa ajaran Ketuhanan dalam agama Hindu di Bali menjadi sumber kebudayaan, sehingga konsekuensinya nilai-nilai religius dengan ajaran agama Hindu di pakai sebagai pedoman bertindak. Menurut Ralph Linton kebudayaan merupakan kerangka bertindak bagi masyarakat. Teori Linton dalam masyarakat Hindu memiliki relevansi dalam hal digunakannya nilai-nilai religius sebagai sumber nilai-nilai kebudayaan yang mana dijadikan sebuah kerangka bertindak yang dilembagakan melalui bentuk-bentuk seni seperti seni sastra, seni pertunjukan dan sebagainya.

Dengan menuangkan nilai-nilai religius ke dalam seni telah menyebabkan seni tersebut berfungsi sebagai bagian upacara (ritual) dan sebagai penyebab ajaran agama karena lewat media seni budaya nilai-nilai religius akan dikemas lewat sentuhan-sentuhan estetis sehingga mudah diterima oleh masyarakat Hindu lewat kepuasan rohani. Penghayatan Ketuhanan pada masyarakat Bali pada umumnya dimana Tuhan dipuja sebagai wujud yang berpribadi (*personal God*). Dalam aktivitas tertentu Tuhan menjadi Istadewata bagi para pemujanya. Beliau dipuja sesuai dengan kepentingan serta keinginannya.

Karena Tuhan yang diwujudkan dalam Istadewata, maka muncul banyak

manifestasi-Nya yang berkonsekuensi pada banyaknya memiliki tempat-tempat pemujaan. Disamping itu juga banyak ada pengastawa, sarana pemujaan, hari suci keagamaan dan lain sebagainya. Dalam kehidupan beragama yang baik dan dikatakan berhasil jika ajaran agama itu telah membudaya dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya. Ini berarti pola kehidupannya terealisasi dalam setiap aktivitas kehidupannya digunakan sebagai media pelaksanaan perilaku keagamaan.

Dalam realisasi kehidupan beragama Hindu di Bali sosial budaya menjadi media pelaksanaannya. Dengan demikian segala bentuk seni yang meliputi seni tari, seni ukir, seni bangunan, seni suara, seni sastra, adat istiadat, dan sebagainya diabdikan untuk mendukung pelaksanaan hidup beragama. Dengan demikian, esensi ajaran Veda tidak hanya diwacanakan namun direalisasikan dalam tindakan dan sikap perilaku. Dengan tiada disadari orang yang tidak tahu tentang Veda telah merealisasikan ajarannya dalam kehidupannya (Sura, 2001:5).

Selaras dengan hal tersebut di atas, dalam pelaksanaan agama Hindu di Lombok memiliki kemiripan dengan pelaksanaan agama Hindu di Bali, khususnya yang berkaitan dengan penghayatan agama Hindu dalam aspek sosial budaya. Pemeluk agama Hindu di Lombok sebagian besar merupakan orang-orang Bali yang datang pada masa kesejarahan berkaitan dengan kedatangan Raja Karangasem dalam melakukan perluasan wilayah kekuasaan. Fenomena tersebut mengimplikasikan bahwa pelaksanaan agama memiliki kaitan yang erat dengan aspek sosial, yakni melaksanakan agama yang melibatkan peran serta banyak umat. Demikian juga dalam aspek budaya,

ajaran agama yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mengalami perpaduan dengan sistem budaya yang diterapkan oleh masyarakat penganutnya dalam kehidupan sehari-hari.

IV. Penutup

Berdasarkan hasil kajian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan agama di tengah kehidupan masyarakat Hindu di Lombok memiliki kemiripan dengan tata pelaksanaan agama Hindu yang ada di Bali. Kemiripan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, masyarakat Hindu di Lombok adalah para pendatang yang sebagian besar melakukan migrasi ke Lombok setelah Kerajaan Karangasem melakukan penataan terhadap kehidupan sosial, budaya, dan agama sekitar abad ke-16 pada saat adanya perluasan kekuasaan ke wilayah Lombok. *Kedua*, sumber-sumber rujukan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan agama oleh orang-orang Bali yang ada di Lombok hampir sama dengan sumber rujukan yang digunakan oleh para leluhur mereka yang ada di Bali. *Ketiga*, adanya kebijakan dari pemerintah kerajaan untuk menerapkan sistem dalam bentuk *pasuara* yang berkaitan dengan tata pelaksanaan agama Hindu pada masyarakat Bali di Lombok. *Keempat*, faktor-faktor lain yang mendukung terutama yang berhubungan dengan adanya adaptasi kultural masyarakat Bali dengan tempat permukiman barunya di Lombok.

Dalam sistem keyakinan masyarakat Hindu di Lombok yang menggunakan identitas penyebutan aspek ketuhanan yang berdimensi lokal tidak dilepaskan dengan adanya konsep-konsep ketuhanan dalam sistem keyakinan masyarakat Hindu di Bali. Berkenaan dengan itu adanya identitas ketuhanan yang tidak ditemukan referensinya dalam kitab suci Weda merupakan kearifan lokal yang digunakan untuk menghayati aspek ketuhanan sehingga lebih

mendekatkan hubungan antara umat Hindu lokal dengan kekuatan Adikodrati yang dipujanya. Hal ini juga didasarkan atas adanya ajaran yang disampaikan oleh kitab-kitab Siwatattwa yang mengajarkan dimensi ketuhanan dengan memberikan sebutan yang sangat akrab dengan kehidupan masyarakat Nusantara. Adanya keyakinan terhadap aspek ketuhanan yang disebut dengan identitas lokal dalam kaitannya dengan hal ini tidak ditemukan referensinya dalam kitab suci Weda bukan merupakan kesalahan, namun merupakan suatu kebenaran yang tumbuh

dalam diri umat Hindu atas dasar keyakinan mereka masing-masing. Selaras dengan itu, kiranya tidak perlu dipermasalahkan tentang perbedaan dalam penyebutan nama Tuhan karena sifat Tuhan yang *saguna brahman* memiliki banyak nama sesuai dengan cara umat Hindu menghayatinya. Hal yang sangat penting dalam konteks ini adalah pelaksanaan agama Hindu seperti yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Bali di Lombok esensinya telah melaksanakan ajaran kitab suci Weda yang telah dihayati terintegrasi dengan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- Arthur A. Valons, 1991, *Mahanirwana tantra*, Terjemahan Nila.K., Denpasar : Upada Sastra.
- Abinash Candra Bosh, 1990, *Panggilan Weda*, terjemahan I Wayan Sadia, Jakarta : dharma Sarati
- Cudamani, 1998, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Ida sang Hyang Widhi*, Surabaya : Paramita.
- Griffith Ralph T.H., 1986, *The Hymns Of The Rg. Veda*, Delhi : Motilal Banarsidass
- Goundriaan T. and Hooykaas C, 1971, *Stuti and Stava*, Amsterdam-London : North-Holland Publishing Company.
- Hamidi, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Univ. Muhammadiyah
- Koentjaraningrat, 1992, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat
- Dhavamony, Maria Sussai. 1995, *Phenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Nazir Mohamad, 1999, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ngurah I Gusti Made, 1999, *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*, Surabaya: Paramita
- Pudja, G, 1977, *Theologi Hindu*, Jakarta, Mayasari.
- _____, 1985, *Suatu Pengantar dalam Ilmu Veda*, Jakarta: Dharma Sarati
- , 1990, *Wedaparikrama*, Jakarta : Dharma Sarati
- _____, 1995, *Sama Weda*, Jakarta : Hanuman Sakti.
- Pudja dan Sudharta, Tjok, Rai, 1973, *Manawa Dharmasastra*, Jakarta, Lembaga Penerjemah Kitab Suci.
- Pritchard E.E. Eva, 1984, *Agama-Agama Primitif*, Yogyakarta.
- Rai Mirsa I G. N., Sura, I G., Dunia I W. Sindhu I.B., Dalem I.G.K., Sukayasa I.W. 1994, *Wrhaspati Tattwa*, Denpasar: UPD. Kadokbud Bali
- , 1994, *Ganapati Tattwa*, Denpasar : UPD. Kadokbud Bali
- , 1994, *Tatwa Jnana*, Denpasar : UPD. Kadokbud Bali
- , 1994, *Buana Kosa*, Denpasar : Upada sastra
- Rai Arnita I.G.A., Sura I G., Dunia I W., Sindhu I.B., Dalem I G.K. Sukayasa I W., 1995, *Bhuana Sangksepa*, Denpasar : Kadokbud Bali

- , 1995, *Sang Hyang Mahajana*, Denpasar : Kadokbud Bali
- , 1995, *Siwa tattwa Purana*, Denpasar : Kadokbud Bali
- Santri, Raka, 2000, *Tuhan Dan Berhala*, Denpasar, Yayasan Dharma Naradha.
- Soejono, 1999, *Metode penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sura I Gede, 1994, *Agama Hindu, Sebuah pengantar*, Denpasar: Kayumas Agung
- , 1991, *Pengantar Veda Dan Upanisad*, Denpasar, Sari Sri Sedana
- , 2001, "Ajaran Ketuhanan Dalam Agama Hindu Di Bali", Denpasar: Makalah yang tidak dipublikasikan
- Suryabrata, Sumadi, 200, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo persada
- Sastra, Gede Sara, 1994, *Konsepsi Monotheisme Dalam Agama Hindu*, Denpasar : Upada Sastra
- Sivananda, Sri Svami, 1993, *Intisari Ajaran Hindu*, Surabaya, Paramita
- Tim Penyusun Buku-Buku Agama Hindu, 2000, *Panca Yadnya*, Denpasar: Pemprop Bali
- , 2000, *Siwatattwa*, Denpasar Pemprop Bali
- Titib I Made, 1995, *Ketuhanan Dalam Weda*, Denpasar: Pustaka Manikgeni
- , 1998, *Veda, Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*, Surabaya: Paramita
- Wirawan, I W.A. 1999. "Studi Komparatif Kerangka Konsep Ketuhanan dalam Kitab Suci Veda dan Kitab Siwatattwa sebagai Sumber Pedoman Beragama Hindu di Bali". Denpasar: Skripsi STAHN

